BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an menurut pandangan al-Ghaza>li> merupakan samudra yang di dalamnya terdapat cabang-cabang ilmu *al-awwaliyi>n* dan *al-akhiri>n.*[1] Al-Qur'an tidak sedikitpun mengandung sesuatu yang batil sebab ia bersumber dari Maha Bijak lagi Terpuji. Dengan demikian menurut al-Ghaza>li kebenaran al-Qur'an adalah kebenaran subtansial dan untuk mencapai pemahaman yang tepat dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an diperlukan metode khusus, diantaranya dengan tafsir dan *ta'wi>l*.

Ta'wi>l merupakan salah satu metode dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dan telah ada sejak masa Rasulullah.[2] Oleh karena itu banyak dari ulama tafsir modern yang berupaya menjelaskan al-Qur'an menggunakan metode ini dengan tujuan untuk mengungkap makna esoterik (*ba>t}in*) al-Qur'an dan menjelaskan rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya. Selain itu juga, metode ini sangat penting untuk memahami ayat-ayat *muta>shabihat* atau ayat-ayat yang sulit dimengerti di dalam *majaz* dan rahasia-rahasia kebahasaan.[3]

Ulama berbeda pendapat mengenai siapa yang mampu memahami *ta'wi>l* ayat-ayat al-Qur'an. Sebagian ulama berpendapat yang mampu memahami

---

[1]Abu> H{a>mid al-Ghaza>li>, *Jawa>hir al-Qur'a>n* (Bairut: Da>r Ihya>' al-'Ulu>m, 1990), 21.
[2]Muh}ammad H{usain al-Dhahabi>, *al-Tafsi>r wa al-Mufassiru>n* (t.k.: Maktabah Mas'ab ibn Amr al-Isla>miyah, 2004), 95.
[3]Jala>l al-Di>n al-Suyu>t}i>, *al-Itqa>n fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n* (Bairut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyah, 2010), 569.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ta'wi>l ayat hanya Allah. Sedang sebagian ulama yang lain berpendapat yang mengerti akan *ta'wi>l* adalah Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya. Perbedaan di atas berawal dari pemahaman tentang surat A<li 'Imra>n ayat 7:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتابَ مِنْهُ آياتٌ مُحْكَماتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتابِ وَأُخَرُ مُتَشابِهاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشابَهَ مِنْهُ ابْتِغاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغاءَ تَأْوِيلِهِ وَما يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلاَّ اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنا وَما يَذَّكَّرُ إِلاَّ أُولُوا الْأَلْبابِ

Dia-lah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang *muh}kama*>t, Itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) *mutasha>biha>t*. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang *mutasha>biha>t* dari padanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari *ta'wi>l*-nya, Padahal tidak ada yang mengetahui *ta'wi>l*-nya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutasha>biha>t*, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.[4]

Mazhab *salaf* meyakini bahwa huruf *waw* sebelum kata *al-rasikhu<n* adalah *waw isti'na>f* sehingga kalimat *wa al-ra>sikhu>n fi> al-'ilm* merupakan kalimat baru yang tidak terkait dengan kalimat sebelumnya. Dengan begitu, maknanya menjadi "padahal tidak ada yang mengetahui *ta'wi>l*-nya (maksudnya yang sebenar) melainkan Allah. Dan orang-orang yang tetap teguh serta mendalam pengetahuannya dalam ilmu-ilmu agama, berkata: "Kami beriman kepadanya, semuanya itu datangnya dari sisi Tuhan kami". Ini menunjukkan bahwa yang dapat memahami *ta'wi>l* ayat *mutasha>biha>t* hanya Allah,

[4]Al-Qur'an 3:7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan orang-orang yang *ra>sikh* dalam ilmu dan pengetahuan hanya mengimaninya saja. [5]

Pendapat ini diikuti oleh sejumlah ulama, di antaranya para sahabat Nabi yang bernama Ubai bin Ka'ab, Ibn Mas'u>d, Ibn 'Abba>s. Argumentasi yang mereka kemukakan adalah keterangan yang diriwayatkan oleh al-H{a>kim dalam *Mustadrak* yang bersumber dari Ibn 'Abba>s, di mana ia memberlakukan *waw* kata *wa al-ra>sikhu>n* sebagai *waw isti'na>f*. Selain argumen ini, golongan salaf menyatakan bahwa dalam ayat tersebut secara langsung memberikan celaan kepada orang-orang yang bersungguh-sungguh mengikuti ayat-ayat *muta>shabih* untuk menimbulkan fitnah, yakni kekacauan dan kerancuan berfikir serta keraguan dikalangan orang-orang beriman, dan mencari *ta'wi>l*-nya yang sejalan dengan kesesatan mereka.[6]

Sementara itu maz{hab *khalaf* mengklaim bahwa *waw* dalam kata *wa al-ra>sikhu>n* adalah *waw at{af*. Dengan begitu makna ayat tersebut menjadi padahal tidak ada yang mengetahui *ta'wi>l*-nya (maksudnya yang sebenar) melainkan Allah dan orang-orang yang tetap teguh serta mendalam pengetahuannya dalam ilmu-ilmu agama, berkata: "Kami beriman kepadanya, semuanya itu datangnya dari sisi Tuhan kami". Ini menunjukkan bahwa yang bisa mengetahui *ta'wi>l* ayat-ayat *muta>shabihat* adalah Allah dan orang-orang yang *ra>sikh* dalam ilmu dan pengetahuan.[7]

---

[5]Manna>' Khali>l al-Qat{t{a>n, *Maba>h}is fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n* (t.k.: al-Haramain, t.t.) , 218.
[6]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 21.
[7]al-Qat{t{a>n, *Maba>h}is fi> 'Ulu>m.,* 218

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat kedua ini dipelopori oleh Mujahid. Dalam sebuah riwayat ia berkata: "Saya telah membacakan *mus{h}af* kepada Ibn 'Abba>s mulai dari surah al-Fa>tih}ah sampai al-Na>s. Saya pelajari setiap ayatnya sampai paham dan saya tanyakan kepadanya tentang tafsirnya". Pendapat ini juga dipilih oleh al-Nawawi> dalam *Sharh Muslim* ia menegaskan bahwa ini adalah pendapat yang s}ahih. Menurutnya Allah tidak mungkin menyeru kepada hamba-Nya dengan sesuatu yang tidak dapat diketahui maksudnya oleh mereka.[8]

Menurut Quraish Shihab *ta'wi>l* atau metafor merupakan salah satu unsur keindahaan bahasa Al-Qur'an. Akan tetapi, bukan berarti penggunaannya tanpa kaidah dan dasar-dasar sehingga dapat digunakan sembarangan. *Ta'wi>l* juga tidak hanya diterapkan kepada ayat-ayat yang telah pernah di- *ta'wi>l* -kan oleh generasi terdahulu. Penemuan ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan, perkembangan masyarakat yang positif semua harus dijadikan pegangan. Sehingga apabila ada teks keagamaan secara *z}ahir* bertentangan dengan penemuan dan perkembangan tersebut maka jalan yang ditempuh adalah *ta'wi>l*.[9]

Surat 'Ali Imr>an ayat tujuh tersebut, kemudian menjadi dasar penolakan ulama salaf terhadap *ta'wi>l* Al-Qur'an, karena *ta'wi>l* hanya dilakukan oleh orang-orang yang hatinya cenderung pada kesesatan dan menginginkan tersebarnya fitnah. Penolakan akan *ta'wi>l* juga dikuatkan oleh hadis riwayat Aishah, suatu ketika setelah Rasulullah membaca ayat tersebut dan menerangkan

---

[8]Ibid.
[9]M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1995), 252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa orang yang mengikuti ayat-ayat yang *muta>shabih* merupakan orang-orang yang disinyalir Allah, maka waspadalah terhadap mereka.[10]

Perbedaan di atas berimplikasi pada pemberlakuan *ta'wi>l* dalam memahami ayat-ayat *muta>shabih* yang berhubungan dengan dzat Allah. Sebagian kelompok memilih *tafwid}* yakni tidak mengartikan sifat-sifat Allah, menjauhi penafsirannya dan menyerahkan maknanya kepada Allah. Dengan kata lain, Allah lebih tahu akan arti ayat-ayat sifat tersebut. Mereka tidak menafsirkan ayat-ayat sifat Allah dengan tetap berpegang bahwa Allah adalah maha suci dari segala keserupaan dengan makhluk-Nya.[11]

Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Muhammad bin Hasan ketika memahami hadist: "Sesungguhnya Allah turun ke lengit dunia".[12] Menurutnya: *rawi* hadis ini *thiqah*, golongannya meriwayatkan hadis tersebut, beriman kepadanya dan tidak menafsirkannya.[13]

Sebagian kelompok umat Islam memilih *ishbat*, yaitu membiarkan sifat-sifat itu dalam arti literal dengan meniadakan cara dan penyerupaan.[14] Mereka tidak men-*ta'wi>l*-kan kata *yad* dengan kekuasaan, tidak mengartikan kata *sama'* dan *bas}ar* dengan ilmu akan tetapi mereka juga tidak menyatakan bahwa *yadun, sama' dan bas{ar* merupakan anggota badan. Menurut Ibn al-Jauzi konsep *ishbat* dalam memahami sifat-sifat ini penting untuk masyarakat awam.[15]

---

[10]al-Qat{t{han, *Maba>his fi Ulu>m,* 218.
[11]Abdul Hakim, "Menimbang Metode Shaikh Abd al-Qadir al-Jilani Dalam Memahami Sifat-Sifat Allah", *Jurnal Ulul al-Bab,* Vol 14 No 1 (t.b, 2013), 37.
[12]إِنَّ اللَّهَ يَهْبِطُ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا
[13]Maufiq al-Din, *Dham al-Ta'w>il* (al-Shariq: Dar al-Fath, 1994), 12.
[14]Abdul Hakim, "Menimbang Metode Syaikh Abdul Qadir al-Jilani Dalam Memahami Sifat-Sifat Allah", *Jurnal Ulul al-Bab,* 37.
[15]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut al-Ghaza>li> perbedaan pemahaman di atas menjadi sebab perpecahan dalam umat Islam. Perpecahan dalam umat Islam di satu sisi memiliki dampak positif akan tetapi di sisi lain terdapat dampak negatif. Dampak positif dari perpecahan tersebut adalah semakin banyak macam tafsir dengan metode tafsir yang berbeda-beda sehingga mampu menambah khazanah keilmuan umat Islam. Sedang dampak negatifnya, adanya fanatisme *madhhab* yang berimplikasi mengkafirkan golongan yang tidak sepaham dengannya.[16]

Perbedaan pandangan tentang *ta'wi>l* juga terjadi dikalangan filsuf muslim dan *mutakkalimi>n*. Masing-masing kelompok mengembangkan konsep *ta'wi>l* perspektif masing-masing untuk menjelaskan ayat-ayat *muta>shabih.* Ada pula yang mengembangkan metode *ta'wi>l* guna menyerang konsep *ta'wi>l* kelompok lain yang tidak sepaham dengan mereka.

Al-Ghaza>li> dikenal sebagai seorang filsuf, ahli fikih, *sufi* dan *mutakallimi>n* mempunyai pandangan sendiri mengenai *ta'wi>l*. ia juga menuliskan perbedaan pemahaman tentang *ta'wi>l* dalam karya-karya yang ia tulis. Ia melihat mayoritas kaum agamawan mengambil langkah yang kurang tepat dalam melakukan pembacaan al-Qur'an. Corak pemahaman yang terlalu tekstualis-mekanik-eksoteris (*z}ahiriyyah*) serta model pemahaman yang melulu pada aspek esoteric-sufistik (*bat}iniyah*) banyak mewarnai pemikiran ulama pada saat itu. Selain itu corak pemahaman melalui nalar murni (*ra'yi*) dan pola tafsir *bi*

[16]Abu> Ha>md al-Ghaza>li>, *Fasl al-Tafriqah Baina al-Isla>m* (Damaskus: t.p. 1993), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ma'thur yang berkembang pada saat itu tidak lepas dari sasaran kritik al-Ghaza>li.[17]

Dalam perkembangan aliran Ash'ariah, al-Ghaza>li> merupakan cendikiawan pertama dalam aliran ini yang membicarakan tentang konsep *ta'wi>l* secara sistematis.[18] Akan tetapi, menurut Ibnu Taimiyah sebelum al-Ghazali pembahasan tentang *qa>nu>n ta'wi>l* telah dulu dibicarakan oleh segolongan *mutakkalimi>n* seperti al-Baqilani. Namun pendapat Ibnu Taimiyah dibantah oleh Muhammad bin Abdullah. Menurut Muhammad bin Abdullah, setelah melakukan penelitian terhadap buku-buku yang ditulis oleh al-Baqilani, tidak ada teks yang jelas dan sistematis mengenai metode *ta'wi>l*. Pemikiran al-Baqilani tentang *ta'wi>l* tersebar secara sporadis dalam semua tulisannya.[19]

Kemampuan al-Ghaza>li> dalam diskursus ilmu tafsir tidak diragukan lagi, dalam catatan ia pernah menulis karya tafsir, *Yaqut al-Ta'wi>l fi Tafsir al-Tanzi>l* yang mencapai 40 jilid. Sayangnya karya yang sangat berharga ini tidak dapat kita warisi.[20] *Jawa>hir al-Qur'a>n* dan *Qa>nu>n Ta'wi>l* merupakan diantara karya al-Ghaza>li dalam bidang *Ulu>m Qur'a>n* dan Tafsir. Dalam

---

[17]Bagi al-Ghaza>li, seseorang yang memahami Al-Qur'an hanya dari sisi tekstualnya saja tanpa makna lain, atau menganggap pemahaman yang paling benar adalah pemahaman al-Qur'an yang disandarkan kepada para sahabat tertentu, misal Ibn 'Abbas, Mujahid atau lainnya adalah bentuk pemahaman yang keliru dan harus dihindari. Lihat, Abu Ha>md al-Ghaza>li>, *Ihya' Ulu>m al-Di>n,* Vol. I (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 358.

[18]Abi Bakr Muhammad bin Abdullah, *Qa>nu>n al-Ta'w>il* (Bairut: Muassasah 'Ulu>m al-Qur'a>n, 1986), 244.

[19]Ibid, 246.

[20]Abdul Qadir bin Syaikh bin Abdullah al-Idrus, "Kitab Ta'rif al-Ahya' bi Fad{ail al-Ihya<'" dalam *Ihya' Ulu>m al-Di>n,* (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.), h. 11. Menurut Syed Nawab Ali, karya tersebut tidak dapat diselamatkan dari tragedi pembakaran perpustakaan Baghdad oleh tentara Mongol-Tartar pada abad ke-6 H./13 M. (Lihat Syed Nawab Ali, *Some Morals and Religious Teachings of al- Ghazali,* (Lahore: SH. M. Ashraf, 1946), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ihya' 'Ulu>m al-Di>n ia juga menulis secara khusus bab tentang tata cara memahami al-Qur'an.[21]

Berangkat dari pemaparan di atas, persoalan *ta'wi>l* al-Qur'an menarik untuk dikaji karena terdapat kontrovensi dikalangan ulama mengenai metode *ta'wi>l*. Akan tetapi penelitian ini di fokuskan pada konsep *ta'wi>l* al-Ghaza>li salah satu ulama yang memperbolehkan untuk mena'wilkan ayat-ayat al-Qur'an disertai dengan aplikasi konsep tersebut dalam surat al-Fatihah.

B. Identifikasi Masalah

Bertolak dari paparan di atas, masalah pokok yang terdapat dalam kajian ini adalah urgensi metode *ta'wi>l* dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Adapun permasalah-permasalah yang teridentifikasi adalah:

1. *Ta'wi>l* sebagai salah satu metode memahami ayat-ayat al-Qur'an
2. Konsep *ta'wi>l* yang ditawarkan ulama dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an
3. Bagaimana syarat-syarat men-*ta'wi>l*-kan ayat al-Qur'an

Mengingat banyaknya permasalahan yang teridentifikasi serta untuk efesiensi waktu dan tenaga diperlukan pembatasan masalah. Pembatasan masalah dilakukan agar kajian ini dapat fokus dengan hasil maksimal. Penelitian ini difokuskan pada konsep *ta'wi>l* yang ditawarkan oleh al-Ghaza>li> serta aplikasinya dalam ayat-ayat dalam surat al-Fatihah.

C. Rumusan Masalah

[21]Kurdi dkk, *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Elsaq Press: 2010), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk memberikan arahan yang jelas terhadap permasalah yang akan diteliti, maka perlu kiranya ada perumusan masalah. Rumusan masalah yang dimaksud adalah:

1. Bagaimana konsep *ta'wi>l* yang ditawarkan oleh al-Ghazali dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an?
2. Bagaimana aplikasi konsep *ta'wi>l* al-Ghazali dalam penafsiran surat al-Fatihah?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk mendeskripsikan konsep *ta'wi>l* yang ditawarkan al-Ghaza>li> dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui aplikasi konsep *ta'wi>l* al-Ghaza>li> dalam menafsirkan surat al-Fatihah.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Secara teoritis

   Dapat memperkaya wawasan khazanah keilmuan tafsir hadis. Juga memberikan manfaat bagi pengembangan penelitian yang sejenis. Serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menambah pemahaman akan konsep *ta'wi>l* khususnya konsep *ta'wi>l* al-Ghaza>li.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan, serta pemahaman bagi pembaca tentang konsep *ta'wi>l* dan urgensinya dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada peminat studi tafsir tentang konsep *ta'wi>l* yang ditawarkan al-Ghaza>li>.

F. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dalam sebuah penelitian dan menggambarkan hasil penelitian terdahulu dirasa sangat perlu, dengan tujuan agar nilai orisinalitas penelitian tidak terganggu. Dalam penelitian ini telaah pustaka yang telah dilakukan menemukan beberapa karya yang membahas masalah serupa dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Skripsi di IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul *Manhaj Ta'wi>l al-Qur'an 'Inda al-Imam al-Ghazali.* Ditulis oleh Mahbub Ghazali, tahun 2011, jurusan Tafsir Hadis kelas khusus. Skripsi ini menguraikan tentang metode *ta'wi>l* yang ditawarkan al-Ghazali. Dalam skripsi ini dijelaskan lima wujud perspektif al-Ghazali. Yakni wujud esensial (*dhati*), indra (*hissi*), khayal, rasional (*aqli*), dan wujud metaforis (*shibhi*). Menurut al-Ghazali barang siapa yang mengakui apa yang diberitakan oleh Rasulullah dengan salah satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segi wujud dari wujud yang lima ini, maka ia bukan tergolong orang yang mendustakan Rasulullah.

2. Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Hermeneutika al-Ghazali dan* Ricoe*ur (Studi Komparatif Teori Makna dan Pemahaman Al-Ghazali dan Ricouer Serta Relevansinya Terhadap Pengembangan Pemahaman Kitab Suci).* Ditulis oleh Ari Hendri tahun 2011 program studi Agama dan Filsafat konsentrasi Studi al-Qur'an dan Hadis. dalam pembahasannya, dia berupaya merelevansikan hermeneutika al-Ghazali dan Ricoeur terhadap pengembangan penafsiran kitab suci.

Dari telaah pustaka yang telah dilakukan, penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan dua penelitian di atas yang tidak mengurangi orisinalitas penelitian ini. Adapun kesamaan penelitian ini dengan dua penelitian di atas adalah tema pokoknya, yakni mengangkat tema konsep pemahaman al-Ghaza>li> terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Sementara yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, di antaranya:

1. Penelitian ini terfokus pada konsep *ta'wi>l* al-Ghazali dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dan aplikasinya dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Tidak membahas lima wujud yang dikembangkan al-Ghazali sebagaimana yang ditulis oleh saudara Mahbub Ghazali dalam skripsinya. Meskipun kelima wujud ini kemudian ada yang harus di-*ta'wi>l*-kan, namun fokus bahasan al-Ghazali mengenai lima wujud ini bukan masalah *ta'wi>l* melainkan upaya al-Ghazali memberi pemahaman agar umat Islam tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saling mengkafirkan satu sama lain selama masih dalam koridor lima wujud ini.

2. Dengan penelitian yang dilakukan oleh Ari Hendri tentunya berbeda, karena penelitian Ari Hendri berupa studi komperatif antara pemikiran hermeneutika al-Ghazali dan Ricoeur. Sementara penelitian ini hanya berfokus pada pemikiran al-Ghazali tentang konsep *ta'wi>l* yang ditawarkannya

G. Metodologi Penelitian

1. Model dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Serta penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunkan prosedur analisis statistik.[22]

Metode penelitian yang digunakan adalah diskriptif yakni menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variable, dan fenomena yang terjadi pada saat penelitian berlangsung dan menyajikannya apa adanya.[23] Data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka, hal

[22]Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 4-6.
[23]M. Sabana, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiyah* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini disebabkan metode yang digunakan adalah kualitatif. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data guna memberi gambaran laporan tersebut.[24]

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research)*, yakni penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan guna memperoleh data penelitian.[25] Dalam metode penelitian kepustakaan, pengumpulan data-datanya diperoleh melalui penelusuran terhadap buku-buku dan catatan lainnya yang dapat mendukung penelitian.

2. Sumber Data

Sebagaimana diketahui penelitian ini termasuk kepustakaan (*library research*) yang berisi buku-buku sebagai bahan bacaan dan bahasan serta sumber datanya. Sehingga data kepustakaan yang diambil dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Data primer yaitu sumber yang berfungsi sebagai sumber utama yang terpenting dalam penelitian ini. Sumber primer yang dalam penelitian ini adalah *Jawa>hir al-Qur'a>n* karya Abu> Ha>md al-Ghaza>li>.
b. Data sekunder yaitu buku penunjang yang dapat melengkapi data sumber data primer dan dapat membantu dalam studi analisis. Dalam hal ini adalah buku referensi yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Sumber data yang dimaksud antara lain sebagai berikut:
   1) *Ihya' 'Ulu>m al-Di>n* karya Abu> Ha>md al-Ghaza>li
   2) *Qa>nu>n al-Ta'w>il* karya Abi> Bakr Muhammad bin Abdullah

[24]Moloeng, *Metodologi Penelitian,* 11.
[25]Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yogyakarta: Buku Obor, 2008), 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) *Teks Otoritas Kebenaran* karya Nasr Hamid Abu Zaid
4) *Qa>nu>n al-Ta'wi>l* karya Abu> Ha>md al-Ghaza>li
5) *Hermenutika Al-Qur'an dan Hadis* karya Kurdi dkk.
6) *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulum Al-Qur'an* karya Nasr Hamid Abu Zaid
7) *Risa>lah fi> Haqi>qah al-Ta'wi>l* karya Abdurahman bin Yahya

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi.[26] mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan fokus pembahasan berupa buku, kitab, catatan dan lain sebagainya. Dengan teknik pengumpulan data dokumentasi, diperoleh data-data yang berkaitan dengan penellitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif-analitis. Penelitian yang bersifat deskriptif-analitis memaparkan data-data yang diperoleh dari kepustakaan.[27]

Dengan metode ini akan dideskripsikan mengenai konsep *ta'wi>l* al-Qur'an yang ditawarkan al-Ghaza>li> sehingga dapat menjadi jelas. Selanjutnya, setelah pendiskripsian tersebut, dianalisis bagaimana aplikasi konsep *ta'wi>l* al-Ghaza>li> dalam ayat-ayat surat al-Fatihah.

---

[26]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 240.
[27]Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam skripsi ini, maka penulisan ini disusun atas lima bab sebagai berikut:

Bab I berisikan pendahuluan yang meliputi; latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian, kemudian dilanjutkan dengan sistematika pembahasan.

Bab II berisikan tentang pengertian tafsir, syarat-syarat mufassir, kode etik menafsirkan al-Qur'an, pengertian *ta'wi>l*, persamaan dan perbedaan antara tafsir dan *ta'wi>l,* pandangan ulama tentang *ta'wi>l* al-Qur'an, urgensi *ta'wi>l* dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dan aplikasi *ta'wi>l* oada ayat-ayat al-Qur'an.

Bab III berisikan tentang setting sosial politik masa hidup al-Ghazali, kehidupan al-Ghazali, pendidikan al-Ghazali, Karya-karya al-Ghazali dan pemikiran al-Ghazali.

Bab IV konsep *ta'wi>l* al-Ghazali, aplikasi konsep *ta'wi>l* al-Ghaza>li dalam surat al-Fatihah dan Analisis terhadap konsep *ta'wi>l* al-Ghaza>li dan aplikasinya dalam surat al-Fatihah

Bab V berisikan penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id